

BAB IV

ANALISIS TENTANG HUKUM MEMBACA AL-QUR'AN

BAGI WANITA YANG SEDANG HAID

A. Pendapat Didalam Kitab *Radd al-Mukhtar* dan Kitab *Adz-Dzakirah* Tentang Hukum Membaca Al-Qur'an Bagi Wanita Yang Sedang Haid

Pada bab ini, setelah peneliti mengumpulkan berbagai macam data kepustakaan yang meliputi buku-buku serta meliputi data pendukung lainnya yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini yaitu istinbath hukum membaca Al-Qur'an bagi wanita yang sedang haid (perspektif kitab *Radd al-Mukhtar* dan kitab *Adz-Dzakirah*). Sejatinya ada perbedaan antara kitab ini tentang hukum membaca Al-Qur'an bagi wanita yang sedang haid, adapun yang penulis teliti ini dalam kitab *Radd al-Mukhtar* dan kitab *Adz-Dzakirah*.

Pertama ialah dari kitab *Radd al-Mukhtar*, dalam kitab ini dijelaskan apabila wanita yang sedang haid membaca Al-Qur'an dengan niat membaca, bukan untuk berdoa atau berzikir, maka tidak diperbolehkan. Namun, jika seorang wanita yang sedang haid membaca Al-Qur'an dengan niat berdoa atau berzikir dan tidak diniatkan untuk membaca Al-Qur'an maka hal tersebut diperbolehkan. Untuk lebih lanjutnya maka penulis akan menganalisis data yang telah dikumpulkan.

1. Kitab *Radd Al-Mukhtar 'ala Ad-Durr Al-Mukhtar* (Muhammad Amin Al-Syahir Ibnu Abidin)

Kitab ini merupakan salah satu bahan hukum primer yang digunakan penulis sebagai rujukan untuk meneliti hukum membaca Al-Qur'an bagi wanita yang sedang haid.

قال ابن عابدين: (بقصده) فلو قرأت الفاتحة على وجه الدعاء أو شيئاً من الآيات التي فيها معنى الدعاء ولم ترد القراءة لا بأس به كما قدمناه عن العيون لأبي الليث، وأن مفهومه أن ما ليس فيه معنى الدعاء كسورة أبي هب لا يؤثر فيه قصد غير القرآنية.¹

Menurut imam Ibnu Abidin, wanita yang sedang haid tidak diperbolehkan membaca Al-Qur'an dalam bentuk kalimat yang ada pada ayat Al-Qur'an, dan bukan kosa kata atau perkataan. Misalnya, ketika seorang wanita yang sedang haid menjadi guru yang mengajarkan kata demi kata kepada muridnya.

Imam Ibnu Abidin berkata: jika seorang wanita yang sedang haid membaca surat al-Fatihah dengan tujuan berdoa atau salah satu ayat yang mengandung makna doa dan tidak diniatkan untuk membaca Al-Qur'an maka hal tersebut diperbolehkan. Akan tetapi jika suatu ayat tidak mengandung makna doa dan dia melakukan dengan niat berzikir, seperti dalam surat al-Lahab, maka hal tersebut tetap tidak diperbolehkan.²

Pada pernyataan diatas pada kitab *Radd Al- Mukhtar 'ala Ad-Durr Al-Mukhtar* yang ditulis oleh imam Muhammad Amin bin Umar bin Abdul Aziz bin

¹ Muhammad Amin Al-Syahir Ibnu Abidin, *Radd Al-Mukhtar*, Jilid I (Beirut Lebanon: Daar Al-Kitab Al-Ilmiah, 2003), hlm. 487- 488.

² Muhammad Amin Al-Syahir Ibnu Abidin, hlm. 488.

Ahmad bin Abdul Rahim bin Najm al-Din bin Muhammad shalih al-Din bahwa wanita yang sedang haid tidak diperbolehkan untuk membaca Al-Qur'an secara keseluruhan walaupun bacaanya tidak sampai satu ayat penuh dan niatnya hanya untuk membaca tanpa tujuan lain. Imam Ibnu Abidin juga memperbolehkan bagi wanita yang sedang haid membaca kosa kata dari Al-Qur'an, dan juga membolehkan wanita yang sedang haid membaca Al-Qur'an dengan niat untuk berdoa, berzikir, atau memuji Allah Swt. Tetapi jika ayat yang dibaca tidak mengandung unsur doa, zikir, atau memuji kepada Allah Swt, maka niat tersebut tidak berlaku.

Secara umum mazhab hanafi melarang wanita yang sedang haid membaca Al-Qur'an. Hanya saja dalam batasan atau tujuan tertentu, mereka memberikan pengecualiaan. Seperti berzikir dengan ayat-ayat Al-Qur'an, membaca potongan ayat atau membaca kosa kata Al-Qur'an.

Dalam menetapkan hukum membaca Al-Qur'an bagi wanita yang sedang haid mazhab Hanafi menggunakan hadist Nabi Muhammad Saw yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ وَالحَسَنُ بْنُ عَرَفَةَ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عِيَّاشٍ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ
عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَقْرَأُ الحَائِضُ وَلَا الجُنُبُ شَيْئًا مِنَ الْقُرْآنِ³.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr dan Al Hasan bin Arafah keduanya berkata: telah bercerita kepada kami bahwa Isma'il bin Ayyasy dari Musa bin Uqbah dari Nafi' dari Ibnu Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi

³ Sekelompok Ulama, *Al-Mausuah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyah*, (Kuwait: Kementrian Wakaf Kuwait, 1980), hlm. 321.

wasallam, beliau bersabda: “Wanita haid dan orang yang junub tidak boleh membaca sesuatu pun dari Al-Qur’an.” (HR. Tirmidzi, no 121)

2. Kitab *Adz-Dzakirah* (Shihab al-Din Ahmad bin Idris al-Qarafi)

لثامن في الطراز يفارق الجنب الحائض في جوازقراءة القران ظاهرا ومس المصحف للقراءة على المشهورف الحائض الحاجة التعليم وخوف النسيان.⁴

“Hukum kedelapan: dalam kitab Ath-Thiraz: hukum terhadap wanita haid dan junub itu dalam kebolehan membaca Al-Qur’an itu berbeda, begitu juga menyentuh mushaf. Dalam membaca Al-Qur’an pendapat yang masyhur adalah dibolehkan bagi wanita haid untuk kegiatan mengajar dan kerana takut lupa.

وَأَمَّا جَوَازُ الْقِرَاءَةِ فَلَيْمَّا يُرَوَى عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا كَانَتْ تَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهِيَ حَائِضٌ وَالظَّاهِرُ إِطْلَاعُهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ. وَأَمَّا الْمَنْعُ فَقِيَاسًا عَلَى الْجُنُبِ. وَالْفَرْقُ لِلأَوَّلِ مِنْ وَجْهَيْنِ أَنَّ الْجَنَابَةَ مُكْتَسَبَةٌ وَزَمَانُهَا لَا يَطُولُ بِخِلَافِ الْحَيْضِ.⁵

Artinya: Adapun yang membolehkan wanita yang haid membaca Al-Qur’an adalah riwayat dari Sayyidah Aisyah r.a, “bahwasanya ia pernah membaca Al-Qur’an dalam keadaan haid, dan hal itu terjadi dengan sepengetahuan Rasulullah Saw. Adapun larangan membaca Al-Qur’an ini diqiyaskan kepada hukumnya orang junub. Dan perbeadaan keduanya ada dua segi yaitu: kalau junub terjadi kerana kehendak yang melakukan dan hal ini berbeda dengan wanita haid, masa junub tidaklah selama masa haid.”

⁴ Shihab al-Din Ahmad bin Idris al-Qarafi, *Adz-Dzakirah*, cet. ke-1, Jilid I (Beirut, 1994), hlm. 379.

⁵ Shihab al-Din Ahmad bin Idris al-Qarafi, hlm. 379.

Pendapat al-Qarafi sudah jelas bahwa beliau berpendapat berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah, wanita yang sedang haid boleh membaca Al-Qur'an, dan Nabi Muhammad melihatnya dan membiarkannya. Ada pula pendapat yang mengatakan larangan wanita yang sedang haid diqiyaskan dengan larangan orang junub. Akan tetapi perlu diperhatikan adanya perbedaan antara haid dan junub.

Haid merupakan sesuatu yang alami yang memang seharusnya terjadi pada wanita dan tidak dapat dihindari kejadiannya. Sedangkan junub adalah keadaan yang dapat disebabkan secara sengaja atau tidak oleh seseorang. Dari segi masanya, junub juga tidak selama masa haid. Ketika seseorang dalam keadaan junub dia dapat langsung mandi dan mensucikan dirinya, sedangkan haid harus menunggu darahnya berhenti keluar untuk dapat bersuci.

Walaupun imam al-Qarafi membolehkan wanita haid untuk membaca Al-Qur'an, beliau menegaskan wanita tersebut hanya boleh mengucapkan dengan mulut, tanpa membawa dan memegang mushaf. Seperti yang disampaikan dalam pernyataan beliau sebagai berikut:

وأما مس المصحف فلقوله تعالى (لا يمسه إلا المطهرون) وقوله عليه السلام لعمر بن حزم المصحف إلا طاهر.⁶

⁶ Shihab al-Din Ahmad bin Idris al-Qarafi, hlm. 378.

“Adapun dalam menyentuh mushaf, berdasarkan firman Allah Swt (tidaklah menyentuhnya kecuali dalam keadaan suci) dan berdasarkan hadist Amr bin Hamz: tidaklah menyentuh mushaf kecuali orang yang suci.”

B. Motede Ijtihad Yang Digunakan Didalam Kitab *Radd Al-Mukhtar* dan Kitab *Adz-Dzakirah* Untuk Menetapkan Hukum Membaca Al-Qur'an Bagi Wanita Yang Sedang Haid

Secara bahasa, ijtihad diambil dari kata *al-jadh* atau *al-juhd*, yang berarti *al-masyaqqah* (kesulitan dan kesukaran) dan *ath-thaqat* (kesanggupan dan kemampuan) untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan.⁷ Dalam pengertian yang umum, ijtihad adalah mengarahkan segala kemampuan dan energi sampai dalam batas maksimal dalam memahami suatu persoalan.⁸

Adapun pengertian ijtihad secara istilah menurut Abu Zahrah dalam usul fiqihnya mendefinisakan ijtihad yaitu, mencurahkan seluruh kemampuan secara maksimal, baik dalam mengistinbatkan hukum syara' maupun dalam penerapannya.⁹

Islam membolehkan umatnya melakukan ijtihad berdasarkan dalam Q.S. An-Nisa/4: 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (١٠٥٩)

⁷ Rachmat Syafe'i, *Ilmu Usul Fiqih* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 97.

⁸ Firdaus, *Usul Fiqih* (Jakarta Timur, 2004), hlm. 72.

⁹ Firdaus, hlm. 73.

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 128.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! taatilah Allah Swt dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunahnya), jika kamu beriman kepada Allah Swt dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Dalam ayat ini terkandung sejumlah pelajaran, diantaranya perintah mengembalikan sesuatu yang diperselisihkan pada Al-Qur’an dan hadist/sunnah. Ini berarti, larangan bagi umat islam menyelesaikan persoalan yang diperselisihkan atas dasar hawa nafsu dan kewajiban mengembalikannya kepada Allah Swt dan Nabi-Nya dengan jalan ijtihad dalam membahas kandungan ayat atau hadist yang tidak mudah dijangkau logika. Ijtihad yang dimaksud bisa pula upaya menerapkan kaidah-kaidah umum Al-Qur’an dan hadist/sunnah, seperti menyamakan sesuatu yang tidak ditegaskan hukumnya dengan sesuatu yang dijelaskan dalam Al-Qur’an karena adanya kesamaan *illat* antara keduanya, seperti dalam praktek qiyas. Ijtihad dapat pula berupa mempelajari kebijaksanaan-kebijaksanaan syariat. Ijtihad bentuk ini yang dimaksud dengan mengembalikan sesuatu yang diperselisihkan pada Allah Swt dan Nabi Saw seperti ayat diatas.¹¹

1. Metode Ijtihad Metode Ijtihad Dalam Kitab *Radd al-Mukhtar*

Imam Ibnu Abidin adalah seorang imam mujtahid yang bercorak rasional, beliau adalah pengikut mazhab Hanafi. Imam Ibnu Abidin pernah mempelajari fiqih

¹¹ Firdaus, *Usul Fiqih*, hlm. 75.

mazhab Syafi'i dari imam al-Hamawi kemudian beliau bertemu dengan Syaikh Muhammad al-Salami al-Mirri al-Qad. Beliau menyarankan kepada imam Ibnu Abidin untuk mempelajari ilmu fiqh sesuai dengan ajaran imam Abu Hanifah. Imam Ibnu Abidin mengikuti nasehat itu dan mempelajari kitab-kitab fiqh dan usul fiqh mazhab Hanafi. Beliau berhasil mencapai keunggulan dalam berbagai bidang ilmu dan menjadi salah satu tokoh aliran pada saat itu.¹²

Dalam melakukan istinbath hukum imam Abu Abidin banyak mendasarkan ijtihadnya kepada *ra'yu*, muamalah manusia dan adat-istiadat (*urf*) selalu menjadi perhatiannya jika tidak mungkin metode lain, beliau akan merujuk kepada istihsan. Pemikiran imam Ibnu Abidin yang rasional ini dipengaruhi oleh dinamika hukum, kultur masyarakat dan gurunya sendiri Syaikh al-Salami.¹³

Dari kitab yang digunakan yaitu: *Radd Al-Mukhtar 'ala Ad-Durr Al-Mukhtar*. Didalam kitab ini imam Ibnu Abidin tidak memperbolehkan wanita yang sedang haid membaca Al-Qur'an dengan niat membaca. Namun, jika seorang wanita yang sedang haid membaca kosa kata atau kata demi kata Al-Qur'an maka diperbolehkan. Dan diperbolehkan juga ketika wanita yang sedang haid membaca Al-Qur'an dengan niat berdoa, berzikir, atau memuji Allah Swt. Tetapi jika ayat yang dibaca tidak mengandung unsur doa, zikir, atau pujian kepada Allah Swt, maka ketentuan niat tersebut tidak berlaku.

¹² Muhammad Amin Al-Syahir Ibnu Abidin, *Radd Al-Muhtar*, Jilid I (Beirut: Lebanon: Daar Al-Kitab Al-Ilmiah, 2003), hlm. 54.

¹³ Sholikah, Bai' Al-Wafa' Dan Relevansinya Dalam Muamalah Modern (Analisis Pendapat Ibnu Abidin Dalam Kitab Raddul Muhtar), 2012, hlm. 36.

Dalam hal ini mazhab Hanafi menguatkan pendapatnya berdasarkan hadist Nabi Saw, yaitu:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ وَالْحَسَنُ بْنُ عَرَفَةَ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ
عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَقْرَأُ الْحَائِضُ وَلَا الْجُنُبُ شَيْئًا مِنَ الْقُرْآنِ¹⁴

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr dan Al Hasan bin Arafah keduanya berkata: telah bercerita kepada kami bahwa Isma'il bin Ayyasy dari Musa bin Uqbah dari Nafi' dari Ibnu Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: “Wanita haid dan orang yang junub tidak boleh membaca sesuatu pun dari Al-Qur'an.” (HR. Tirmidzi, no 121)

Namun banyak perawi hadist yang menilai hadist ini dhaif atau lemah, namun dalam hal istihsan yang salah satu tujuannya mengutamakan kemaslahatan dan menghormati keagungan Al-Qur'an sebagai salah satu kitab suci.

Metode ijtihad yang digunakan berupa istihsan untuk menentukan hukum membaca Al-Qur'an bagi wanita yang sedang haid. Hal ini didasarkan pada *Istihsan bi al-Nash* yaitu istihsan yang didasarkan pada hadist. Karena dijelaskan pada hadist diatas bahwa wanita yang sedang haid dan orang junub tidak boleh membaca sesuatu pun dari Al-Qur'an.

Tetapi imam Ibnu Abidin juga memperbolehkan wanita yang sedang haid membaca Al-Qur'an dengan syarat bahwa niat mereka untuk berdoa, berzikir, dan memuji Allah Swt.

¹⁴ Sekelompok Ulama, *Al-Mausuah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyah*, hlm. 321.

Di dalam kaidah fiqih yang berbunyi:

الأصل في الأمر بالمقاصد¹⁵

“Asal mula suatu hal adalah berdasarkan tujuan”. Yang dimaksud dengan “tujuan” di sini adalah dengan niat, di dalam hadist Nabi Muhammad Saw di tegaskan:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ, وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى¹⁶

“Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan.”

Mengenai niat hanya seorang mukallaf atau seorang yang melakukan tindakan yang benar-benar tahu tentang niat yang mereka buat, karena niat digunakan untuk membedakan anatara jenis ibadah satu dengan ibadah yang lain. Mereka membaca Al-Qur’an dengan niat khusus baik itu membaca atau berdoa.

2. Metode Ijtihad Dalam Kitab *Adz-Dzakirah*

Imam al-Qarafi adalah penganut mazhab Maliki, maka dari itu imam al-Qarafi juga menggunakan metode istinbath hukum yang ada dalam mazhab Maliki yaitu, Al-Qur’an, hadist, ijma, qiyas dan istislah. Mazhab ini kebanyakan dianut

¹⁵ Shaleh Musa Husein, *Syarah Faraid Bahiyyah Nadzam Kaidah Fiqih*, (Beirut Lebanon: Muasasah al-Risalah Nasyirun, 2009), hlm. 23.

¹⁶ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Al-Jami as-Shahih*, Jilid I (Kairi: al-Maktabah al-Salafiyyah, 1980), hlm. 13.

oleh penduduk Tunisia, Maroko, al-Jazair, Mesir atas dan beberapa daerah Taslim Afrika. Mazhab ini juga menjadi dasar hukum Arab Saudi.¹⁷

Imam al-Qarafi berpendapat bahwa hukum terhadap wanita haid dan junub itu dalam kebolehan membaca Al-Qur'an itu berbeda, begitu juga menyentuh mushaf. Dalam membaca Al-Qur'an pendapat yang masyhur adalah dibolehkan bagi wanita haid untuk kegiatan mengajar dan kerana takut lupa. Berdasarkan hadist yang diriwayatkan Sayyidah Aisyah r.a yang berbunyi:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا كَانَتْ تَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهِيَ حَائِضٌ وَالظَّاهِرُ إِطْلَاعُهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ. وَأَمَّا الْمَنْعُ فَقِيَاسًا عَلَى الْجَنْبِ. وَالْفَرْقُ لِلأَوَّلِ مِنْ وَجْهَيْنِ أَنْ الْجَنَابَةَ مُكْتَسَبَةٌ وَزَمَانُهَا لَا يَطُولُ بِخِلَافِ الْحَيْضِ.¹⁸

Artinya: Dari Sayyidah Aisyah r.a, “Bahwasanya ia pernah membaca Al-Qur'an dalam keadaan haid, dan hal itu terjadi dengan sepengetahuan Rasulullah Saw. Adapun larangan membaca Al-Qur'an ini diqiyaskan kepada hukumnya orang junub. Dan perbeadaan keduanya ada dua segi yaitu: kalau junub terjadi kerana kehendak yang melakukan dan hal ini berbeda dengan wanita haid, masa junub tidaklah selama masa haid.”

Pendapat imam al-Qarafi ini sudah jelas bahwa beliau berpendapat berdasarkan hadist yang diriwayatkan oleh Sayyidah Aisyah r.a, bahwasanya ia pernah membaca Al-Qur'an dalam keadaan haid, dan Nabi melihat dan membiarkannya. Ada pula pendapat yang mengatakan larangan wanita yang sedang

¹⁷ Zainal Faruq, *Studi Komparasi Imam Malik Bin Anas Dan Imam Syihabuddin Al-Qarafi Tentang Kafaah*, Stain Kudus (2017), hlm. 83-84.

¹⁸ Shihab bin Idris al-Qarafi, *Adz-Dzakirah*, hlm. 379.

haid diqiyaskan dengan larangan orang junub. Akan tetapi perlu diperhatikan adanya perbedaan antara haid dan junub. Haid merupakan sesuatu yang alami memang seharusnya terjadi pada wanita dan tidak dapat dihindari kejadiannya. Sedangkan junub adalah keadaan yang dapat disebabkan secara sengaja atau tidak oleh seseorang. Dari segi masanya, junub juga tidak selama haid, ketika seorang dalam keadaan junub maka dia dapat langsung mandi dan mensucikan dirinya, sedangkan haid harus menunggu darahnya berhenti keluar untuk dapat bersuci.

Walaupun imam al-Qarafi membolehkan wanita haid untuk membaca Al-Qur'an, beliau menegaskan wanita tersebut hanya boleh mengucapkan dengan mulut, tanpa membawa dan memegang mushaf.

Metode ijtihad yang digunakan berupa hadist/as-sunnah untuk menentukan hukum membaca Al-Qur'an bagi wanita yang sedang haid. Hal ini didasarkan pada hadist yang diriwayatkan Sayyidah Aisyah a.s yang berbunyi:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا كَانَتْ تَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهِيَ حَائِضٌ وَالظَّاهِرُ اِطْلَاعُهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ. وَأَمَّا الْمَنْعُ فَمَقْيَاسًا عَلَى الْجُنُبِ. وَالْفَرْقُ لِلأَوَّلِ مِنْ وَجْهَيْنِ أَنْ الْجَنَابَةَ مُكْتَسَبَةٌ وَزَمَانًا لَا يَطُولُ بِخِلَافِ الْحَيْضِ.¹⁹

Artinya: Dari Sayyidah Aisyah r.a, “Bahwasanya ia pernah membaca Al-Qur'an dalam keadaan haid, dan hal itu terjadi dengan sepengetahuan Rasulullah Saw. Adapun larangan membaca Al-Qur'an ini diqiyaskan kepada hukumnya orang junub. Dan perbedaan keduanya ada dua segi yaitu: kalau junub

¹⁹ Shihab bin Idris al-Qarafi, *Adz-Dzakirah*, hlm. 379.

terjadi kerana kehendak yang melakukan dan hal ini berbeda dengan wanita haid, masa junub tidaklah selama masa haid.”

Hadist diatas menjelaskan bahwa Sayyidah Aisyah a.s, pernah membaca Al-Qur’an ketika sedang haid dan hal itu diketahui oleh Rasulullah. Hal tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah membolehkan Sayyidah Aisyah membaca Al-Qur’an dalam keadaan haid.

Tabel
Analisis Perbedaan dan Persamaan

No	Aspek yang dibandingkan	Kitab <i>Radd al-Mukhtar</i>	Kitab <i>Adz-Dzakirah</i>
1.	Segi hukum	Tidak diperbolehkan wanita yang sedang haid membaca Al-Qur’an dan menyentuh Al-Qur’an. Tetapi diperbolehkan bagi wanita yang sedang haid membaca Al-Qur’an dengan syarat bahwa niat mereka tidak untuk membaca Al-Qur’an, melainkan untuk berdoa, berzikir, dan memuji Allah Swt. Namun jika ayat yang dibaca tidak mengandung unsur doa, zikir, dan pujian kepada Allah Swt, maka ketentuan niat tersebut tidak berlaku.	Memperbolehkan bagi wanita yang sedang haid membaca Al-Qur’an secara mutlak. Dalam membaca Al-Qur’an pendapat yang masyhur adalah dibolehkan bagi wanita haid untuk kegiatan mengajar dan karena takut lupa. Walaupun memperbolehkan bagi wanita yang sedang haid membaca Al-Qur’an. Mereka menegaskan wanita haid hanya memngucapkan dengan mulut, tanpa membawa dan memegang mushaf.
2.	Metode ijtihad yang digunakan	Menggunakan <i>istihsan bi al-Nash</i> . Yang berupa hadist	Menggunakan hadist/as-sunnah

3.	Hadist yang digunakan sebagai metode istimbaht	Hadist Riwayat Tirmidzi, tetapi banyak perawi hadist yang menilai hadist ini dhaif atau lemah.	Hadist Riwayat Sayyidah Aisyah a.s, yang terdapat dalam kitab <i>Adz-Dzakirah</i> .
----	--	--	---